



## **Eksistensi Seni Bali Dalam Komunitas Multikultural Di Kampung Bali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat, Tahun 1986-2023**

### ***The Existence Of Balinese Art In The Multicultural Community In Kampung Bali Bekasi, Bekasi City, West Java, 1986-2023***

**Muhammad Yusuf Habibi<sup>1</sup>, Ida Ayu Wirasmini Sidemen<sup>2</sup>,  
Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Email: myhabibi19@gmail.com<sup>1</sup>, idaayuwirasmini@gmail.com<sup>2</sup>, fransiska\_dewi@unud.ac.id<sup>3</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 29-04-2025

Revised : 01-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Published : 06-05-2025

#### **Abstract**

*This study examines the existence of Balinese art and culture within the multicultural community of Kampung Bali Bekasi, Bekasi City, West Java, from 1986 to 2023. This community is of particular interest because, although the Balinese population is not the dominant group in terms of numbers, they have successfully preserved their cultural identity through active expressions of art such as dance, gamelan music, sculpture, as well as architecture and Balinese cuisine. The study aims to address three main questions: first, why has the existence of Balinese art persisted in Kampung Bali Bekasi; second, what strategies have been employed to maintain this existence; and third, what are the social, cultural, and economic impacts of Balinese art in this area? This research utilizes a historical method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews with community leaders, and documentation studies. The analysis was conducted using a theoretical approach that combines historical explanation and causality with cultural adaptation theory to examine the processes of preservation and social interaction among ethnic groups. The findings show that the preservation of Balinese art has been carried out through informal art education, dance studios, cultural performances, and collaboration with local governments and communities. This existence has had a positive impact on strengthening cultural identity, fostering social harmony, and creating economic opportunities through cultural tourism. This study affirms that the preservation of traditional art within a multicultural society can serve as an effective means of building integration and social solidarity.*

**Keywords: Balinese Art, Kampung Bali, multicultural**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji eksistensi seni dan budaya Bali dalam komunitas multikultural di Kampung Bali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat, pada rentang waktu 1986 hingga 2023. Komunitas ini menarik untuk diteliti karena meskipun secara kuantitatif warga Bali bukan kelompok dominan, mereka berhasil mempertahankan identitas budayanya secara aktif melalui ekspresi seni seperti tari, musik gamelan, seni pahat, serta arsitektur dan kuliner khas Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, mengapa eksistensi seni Bali tetap bertahan di Kampung Bali Bekasi; kedua, bagaimana strategi yang digunakan untuk menjaga eksistensi tersebut; dan ketiga, apa dampak sosial budaya dan ekonomi dari keberadaan seni Bali di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik yang menggabungkan penjelasan dan kausalitas sejarah serta teori adaptasi budaya untuk melihat proses pelestarian dan interaksi sosial antar kelompok etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian seni Bali dilakukan melalui pendidikan seni informal, sanggar tari,



pertunjukan budaya, serta kerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal. Eksistensi ini memberikan dampak positif dalam memperkuat identitas budaya, menciptakan harmoni sosial, dan membuka peluang ekonomi melalui pariwisata budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian seni tradisional dalam masyarakat multikultural dapat menjadi sarana efektif membangun integrasi dan solidaritas sosial.

**Kata kunci:** Seni Bali, Kampung Bali, multikultural

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Keberagaman ini telah membentuk karakter bangsa yang multikultural dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009). Dalam lingkungan masyarakat multikultur, dinamika pelestarian identitas budaya kerap menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika suatu komunitas hidup di luar daerah asalnya. Namun, terdapat komunitas-komunitas tertentu yang justru menunjukkan ketangguhan budaya melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan di perantauan. Salah satu contoh menarik adalah komunitas masyarakat Bali yang tinggal di Kampung Bali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat, yang sejak 1986 berhasil mempertahankan seni dan budaya Bali meskipun berada jauh dari tanah kelahiran mereka.

Kampung Bali Bekasi merupakan lingkungan dengan komposisi masyarakat yang heterogen. Meskipun masyarakat keturunan Bali tidak dominan secara jumlah, keberadaan mereka telah memberi warna budaya yang khas pada kawasan tersebut. Bentuk pelestarian budaya Bali tampak melalui arsitektur rumah, gerbang masuk bergaya Bali, pertunjukan seni tradisional, hingga kuliner khas Bali yang tersedia di kampung ini (Wiranata, 2020). Bahkan, sanggar-sanggar tari didirikan sebagai pusat kegiatan budaya, bukan hanya untuk warga Bali, tetapi juga untuk warga dari etnis lain yang tertarik mengenal budaya Bali. Ini memperlihatkan bagaimana sebuah kelompok minoritas mampu mengaktualisasikan identitas budayanya di ruang publik dan membangun ruang budaya bersama dalam konteks multikultural.

Seni dalam masyarakat Bali tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi estetika, melainkan juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial. Seni tari, gamelan, pahat, dan pertunjukan barong misalnya, berakar dari nilai-nilai religius dan filosofis masyarakat Hindu Bali (Koentjaraningrat, 2004). Di Kampung Bali Bekasi, kegiatan-kegiatan seni ini masih dilakukan secara aktif, termasuk dalam konteks perayaan keagamaan seperti piodalan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, yang menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan komunitas dan melibatkan generasi muda dalam proses pewarisan budaya (Agung & Prasetya, 2017). Pelestarian budaya Bali di Kampung Bali Bekasi tidak terjadi secara alami semata, melainkan melalui berbagai strategi terstruktur dan kolaboratif. Di antaranya melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kerja sama dengan pemerintah kota, pelatihan seni secara rutin, serta penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi budaya. Penetapan Kampung Bali sebagai destinasi wisata budaya oleh Pemerintah Kota Bekasi pada tahun 2020 menjadi penanda penting bahwa pelestarian seni Bali telah memperoleh legitimasi institusional dan menjadi bagian dari pembangunan kebudayaan daerah (Pemerintah Kota Bekasi, 2020).

Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif teori sejarah dan teori adaptasi budaya. Teori sejarah, terutama *historical explanation* dan *historical causation*, membantu memahami bagaimana jejak migrasi masyarakat Bali ke Bekasi membentuk struktur sosial dan budaya komunitas ini (Carr, 1961). Sementara itu, teori adaptasi budaya menjelaskan bagaimana



kelompok perantau mampu mempertahankan identitas mereka di tengah lingkungan baru melalui proses enkulturasi dan akulturasi yang harmonis (Kim, 2001). Di Kampung Bali Bekasi, proses adaptasi terlihat melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat lokal, dan integrasi dalam kehidupan sosial-ekonomi kawasan. Lebih lanjut, keberadaan seni Bali di Kampung Bali Bekasi tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi. Di satu sisi, seni berfungsi sebagai media ekspresi identitas dan alat diplomasi budaya. Di sisi lain, seni juga membuka peluang ekonomi, seperti pelatihan tari, produksi kerajinan tangan, serta peningkatan jumlah wisatawan lokal yang datang untuk merasakan atmosfer “Bali” di tengah kota industri (Kurniasari et al., 2021). Dengan demikian, seni menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif dan pembangunan berbasis budaya lokal.

Peran generasi muda dalam pelestarian seni juga menjadi kunci keberhasilan komunitas ini. Melalui pelatihan seni secara rutin, komunitas tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga memberikan ruang bagi transformasi dan inovasi. Generasi muda didorong untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku seni, pelatih, dan promotor budaya Bali di Bekasi (Surya, 2018). Ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan budaya hanya dapat tercapai apabila ada kesinambungan antar generasi dalam proses transfer nilai dan pengetahuan (Smith, 2006). Kasus Kampung Bali Bekasi menunjukkan bahwa pelestarian budaya minoritas dalam ruang urban bukan hal yang mustahil. Melalui inisiatif lokal yang kuat, dukungan kelembagaan, serta adaptasi terhadap realitas sosial yang multikultural, komunitas dapat menciptakan ruang budaya yang inklusif dan dinamis. Pengalaman Kampung Bali Bekasi memberikan pelajaran penting bahwa pelestarian budaya tidak harus berbenturan dengan pembangunan, melainkan dapat menjadi bagian integral dari strategi pembangunan kota berbasis kearifan lokal. Dengan memperhatikan kompleksitas sosial, historis, dan budaya yang melingkupi Kampung Bali Bekasi, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: 1. Apa yang menjadi alasan utama seni dan budaya Bali tetap eksis di Kampung Bali Bekasi? 2. Bagaimana strategi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya tersebut? dan 3. Apa saja implikasi sosial budaya dan ekonomi dari eksistensi seni Bali di wilayah multikultural ini? Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika pelestarian budaya, tetapi juga untuk merumuskan model keberhasilan komunitas dalam mengelola keberagaman di ruang urban Indonesia masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk menggali, menganalisis, dan rekonstruksi eksistensi seni Bali pada masyarakat di Kampung Bali Bekasi dari tahun 1986 hingga 2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan budaya dalam komunitas, serta mengungkap makna di balik praktik-praktik budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Bali di tengah lingkungan multietnik. Sementara itu, metode sejarah digunakan untuk menyusun narasi kronologis atas perkembangan seni dan budaya Bali di wilayah tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungannya.

Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan utama yang diterapkan, yaitu: heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber data primer maupun sekunder; kritik sumber, yang meliputi kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber dan kritik intern untuk menilai validitas isi sumber;



interpretasi, yaitu penafsiran terhadap makna dan keterkaitan antara sumber untuk mendapatkan pemahaman yang utuh atas fenomena yang diteliti; dan historiografi, yaitu penyusunan hasil interpretasi ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Gottschalk, 1985).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan pelaku budaya, tokoh masyarakat, dan warga keturunan Bali yang menetap di Kampung Bali Bekasi. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain I Wayan Widana (pendiri sanggar tari), Puji Lestari (Ketua RT), serta anggota kelompok sadar wisata Kampung Bali. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel sesuai konteks yang berkembang. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip pemerintah, artikel media massa, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Kampung Bali Bekasi secara langsung, menghadiri kegiatan seni dan budaya, serta mengamati pola interaksi sosial antar warga. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan foto, video, serta arsip tertulis mengenai sejarah kampung, perayaan budaya, dan kegiatan seni.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting dari data mentah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel pendukung, serta dianalisis secara tematik sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan bukti-bukti yang konsisten dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengkaji eksistensi seni Bali, penelitian ini juga menggunakan teori *historical explanation* dan *historical causation* untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam proses sejarah pelestarian budaya Bali di Kampung Bali Bekasi. Sementara itu, teori adaptasi budaya digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Bali menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda, serta membangun identitas budaya yang inklusif dan dinamis di tengah masyarakat urban yang multikultural.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Eksistensi Seni Bali di Kampung Bali Bekasi**

Kampung Bali Bekasi merupakan contoh nyata bagaimana budaya daerah mampu bertahan dan bahkan berkembang di luar tanah asalnya. Meskipun secara demografis masyarakat Bali bukan kelompok mayoritas di kampung tersebut, eksistensi seni dan budaya Bali sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari warga. Hal ini terlihat dari bentuk rumah yang mengadopsi arsitektur Bali, keberadaan gapura khas Bali di pintu masuk rumah dan wilayah, serta penggunaan ornamen-ornamen tradisional seperti patung-patung dewa Hindu, ukiran Bali, hingga kaligrafi aksara Bali di tempat ibadah dan fasilitas umum (Wiranata, 2020).

Lebih dari sekadar tampilan visual, eksistensi seni Bali juga hadir dalam bentuk praktik seni pertunjukan seperti tari dan musik. Sanggar tari seperti *Nyalian Mas* dan kelompok musik gamelan aktif menyelenggarakan latihan rutin yang diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Agung & Prasetya, 2017). Kegiatan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk



melestarikan budaya, tetapi juga membentuk ruang belajar lintas generasi yang mendorong regenerasi pelaku seni di kampung tersebut.

Menurut Wayan Sudiarta, salah satu tokoh seni di kampung tersebut, semangat pelestarian budaya Bali lahir dari kerinduan akan kampung halaman serta keinginan untuk mempertahankan identitas diri di tengah lingkungan yang berbeda (Wayan Sudiarta, wawancara, 2024). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa budaya adalah sistem simbol yang mengikat manusia pada makna dan identitasnya. Dalam konteks Kampung Bali Bekasi, seni menjadi medium utama untuk menegaskan eksistensi dan identitas warga Bali sebagai kelompok yang memiliki warisan budaya yang kaya.

## 2. Strategi Pelestarian Seni Bali

Pelestarian seni Bali di Kampung Bali Bekasi tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui berbagai strategi terencana. Strategi pertama adalah membentuk kelembagaan budaya lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai motor penggerak kegiatan seni dan budaya di wilayah tersebut. Pokdarwis ini menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas pemuda, serta pegiat budaya untuk mengadakan kegiatan yang dapat menghidupkan seni Bali, seperti pentas seni, lomba tari, pelatihan gamelan, dan festival budaya (Pemerintah Kota Bekasi, 2020).

Strategi kedua adalah keterlibatan aktif generasi muda. Dalam pelatihan seni di sanggar, anak-anak dan remaja tidak hanya diajarkan gerakan tari atau teknik bermain gamelan, tetapi juga nilai-nilai filosofis di balik kesenian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Spradley (1980) yang menyatakan bahwa pewarisan budaya melalui partisipasi langsung memiliki dampak lebih kuat dalam pembentukan identitas dan pemahaman budaya.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan media sosial. Dalam era digital, komunitas Kampung Bali memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempublikasikan kegiatan mereka. Konten seperti video latihan tari, dokumentasi ogoh-ogoh, dan tutorial memasak kuliner Bali disebarluaskan ke khalayak luas, yang secara tidak langsung membangun kesadaran publik terhadap kekayaan budaya mereka. Upaya ini selaras dengan gagasan Castells (2010) mengenai *network society*, di mana identitas dan budaya dibangun dan disebarluaskan melalui jejaring digital.

## 3. Peran Agama dan Tradisi dalam Melestarikan Seni

Seni Bali tidak dapat dilepaskan dari aspek religiusitas. Mayoritas warga Bali di Kampung Bali Bekasi mempraktikkan agama Hindu dan secara rutin mengikuti upacara keagamaan yang juga melibatkan seni sebagai bagian tak terpisahkan. Salah satu ritual penting adalah perayaan *piodalan*, yakni peringatan hari lahir pura, yang diselenggarakan setiap 210 hari dalam kalender Bali. Pada saat piodalan, pertunjukan tari sakral seperti Tari Rejang dan Baris Gede ditampilkan, diiringi oleh tabuhan gamelan (Yamashita, 2003).

Menurut Clifford Geertz (1973), seni dalam masyarakat tradisional bukan sekadar representasi estetis, melainkan bagian dari sistem simbolik yang menyatukan kosmos, manusia, dan dunia spiritual. Dalam konteks Kampung Bali Bekasi, seni menjadi bagian dari ibadah, yang berarti pelestariannya juga menjadi bagian dari kewajiban spiritual.



Aktivitas keagamaan ini juga menjadi sarana sosialisasi budaya antar generasi. Anak-anak diajak turut serta dalam persiapan upacara, latihan tari, dan pembuatan sesajen, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam tradisi. Ini menjadi bentuk konkret dari *cultural transmission* yang memungkinkan budaya bertahan dari generasi ke generasi (Merriam, 1964).

#### 4. Adaptasi dalam Konteks Multikultural

Meskipun komunitas Bali di Kampung Bali Bekasi berusaha mempertahankan budayanya, mereka juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multikultural. Interaksi yang harmonis terjadi antara warga Bali dengan warga non-Bali seperti etnis Jawa, Betawi, dan Sunda. Mereka saling mengunjungi dalam perayaan keagamaan masing-masing, serta bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian umum, hingga lomba 17-an.

Dalam hal komunikasi, warga Bali memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama untuk menjembatani perbedaan budaya. Ini merupakan bentuk *cross-cultural adaptation* sebagaimana dijelaskan oleh Kim (2001), yaitu penyesuaian psikososial yang memungkinkan individu dari latar budaya berbeda berinteraksi dan berintegrasi secara efektif dalam masyarakat baru.

Kampung Bali juga dikenal karena keterbukaannya dalam menerima warga dari luar komunitas. Bahkan, beberapa warga non-Bali turut serta dalam latihan tari Bali atau belajar gamelan, yang menunjukkan adanya *cultural inclusivity* di dalam komunitas tersebut. Fenomena ini sejalan dengan konsep multikulturalisme positif, di mana keragaman budaya tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan bersama (Banks, 2008).

#### 5. Implikasi Sosial dan Ekonomi dari Eksistensi Seni Bali

Eksistensi seni Bali di Kampung Bali Bekasi tidak hanya memiliki dampak kultural, tetapi juga sosial dan ekonomi. Dari sisi sosial, pelestarian seni dan budaya Bali telah memperkuat identitas kolektif komunitas dan membentuk solidaritas sosial yang kuat. Warga memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga keberlanjutannya (Yamashita, 2003).

Dari sisi ekonomi, keberadaan Kampung Bali sebagai destinasi wisata budaya telah menciptakan peluang ekonomi baru. Beberapa warga membuka usaha kuliner khas Bali seperti nasi jinggo, ayam betutu, dan lawar. Ada juga warga yang membuka jasa dekorasi dan pembuatan ornamen Bali untuk kebutuhan upacara atau event budaya (Kurniasari et al., 2021). Selain itu, kegiatan wisata budaya yang diinisiasi oleh pemerintah daerah dan komunitas setempat juga membuka peluang kerja bagi pemuda sebagai pemandu wisata, penari, atau pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkontribusi terhadap identitas dan integrasi sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan. Konsep ini selaras dengan *cultural economy* sebagaimana dikemukakan oleh Hesmondhalgh (2013), yakni bagaimana budaya dapat diolah menjadi sumber daya ekonomi dalam konteks global.



## 6. Tantangan dan Harapan

Meskipun banyak keberhasilan yang telah dicapai, pelestarian seni Bali di Kampung Bali Bekasi tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan digital. Beberapa orang tua mengaku kesulitan membujuk anak-anak mereka untuk mengikuti latihan tari atau gamelan karena lebih tertarik pada konten media sosial atau hiburan modern (Puji Lestari, wawancara, 2024).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dukungan finansial dan infrastruktur. Beberapa sanggar kesenian tidak memiliki ruang latihan yang memadai dan peralatan musik yang lengkap. Selain itu, belum adanya lembaga formal di tingkat kota yang secara khusus mendukung pelestarian budaya Bali membuat komunitas sering bergantung pada inisiatif lokal yang bersifat swadaya (Wayan Widana, wawancara, 2024). Namun, harapan tetap besar. Banyak pemuda yang mulai menunjukkan minat untuk kembali belajar seni tradisional, terlebih setelah media sosial digunakan sebagai alat promosi yang efektif. Harapannya, dengan penguatan jejaring antar komunitas dan dukungan pemerintah yang lebih intensif, pelestarian seni Bali di Kampung Bali Bekasi dapat terus berlanjut dan bahkan menjadi model pengelolaan budaya komunitas diaspora di kota-kota besar Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi seni Bali di Kampung Bali Bekasi merupakan hasil dari proses sejarah, kesadaran budaya, dan adaptasi sosial yang berkesinambungan. Meskipun masyarakat Bali di wilayah ini bukan kelompok mayoritas, mereka berhasil mempertahankan seni dan budaya Bali sebagai identitas kolektif melalui strategi yang terstruktur, mulai dari pelatihan seni, pendirian sanggar, ritual keagamaan, hingga pemanfaatan media sosial (Agung & Prasetya, 2017; Kim, 2001).

Seni Bali tidak hanya tampil dalam bentuk ekspresi estetika, melainkan juga menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Kegiatan seperti piodalan dan pelatihan gamelan bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai dan pemersatu antar generasi. Selain itu, seni juga berperan sebagai jembatan sosial antar etnis dalam komunitas yang multikultural seperti di Bekasi (Geertz, 1973; Banks, 2008).

Pelestarian seni Bali di Kampung Bali Bekasi memiliki implikasi positif, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, seni memperkuat identitas budaya, solidaritas komunitas, dan toleransi antar kelompok. Sementara secara ekonomi, seni menjadi modal budaya yang mampu menciptakan peluang usaha dan pariwisata lokal (Kurniasari et al., 2021; Hesmondhalgh, 2013).

Namun, keberlanjutan pelestarian ini masih menghadapi tantangan, seperti minat generasi muda yang cenderung bergeser ke arah budaya populer serta keterbatasan infrastruktur dan pendanaan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta aktor-aktor komunitas yang peduli terhadap budaya lokal.



## Saran

1. Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan disarankan untuk memberikan dukungan nyata, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun penyediaan fasilitas bagi sanggar seni dan kegiatan budaya di Kampung Bali Bekasi. Dukungan ini penting untuk menjaga kontinuitas kegiatan seni yang telah berjalan secara swadaya.
2. Pendidikan dan Sekolah-sekolah lokal di Bekasi dapat dilibatkan dalam program pendidikan budaya, dengan menjadikan seni Bali sebagai materi muatan lokal yang diajarkan kepada siswa sejak dini. Ini akan memperluas apresiasi budaya di luar komunitas Bali itu sendiri.
3. Generasi muda perlu didorong untuk tidak hanya menjadi pelaku pasif tetapi juga sebagai kreator budaya yang memanfaatkan teknologi untuk melestarikan warisan leluhur. Pelatihan konten digital yang berfokus pada promosi budaya dapat menjadi langkah strategis.
4. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada komparasi antara komunitas diaspora budaya lain di wilayah urban Indonesia, untuk melihat bagaimana strategi pelestarian budaya diterapkan dalam konteks yang berbeda. Hal ini penting dalam upaya membentuk model pelestarian budaya nasional berbasis lokal.
5. Kolaborasi antar komunitas etnis di Kampung Bali Bekasi dapat diperluas melalui program budaya bersama, seperti festival lintas budaya, pertukaran pelatihan seni, atau forum diskusi komunitas. Hal ini akan memperkuat kohesi sosial sekaligus memperkaya keberagaman budaya di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Prasetya, A. (2017). *Kebudayaan Bali di Tengah Urbanisasi Jawa: Studi Komunitas di Bekasi*. Yogyakarta: Laksana.
- Hesmondhalgh, D. (2013). *The Cultural Industries* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks: SAGE.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, D., Wulandari, R., & Permadi, A. (2021). "Revitalisasi Pariwisata Budaya Pasca Pandemi: Studi Kasus Kampung Bali Bekasi". *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 8(2), 77–89.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pemerintah Kota Bekasi. (2020). Peraturan Walikota Bekasi Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Kampung Bali sebagai Destinasi Wisata Budaya. Bekasi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Surya, G. P. (2018). *Regenerasi Seni Tradisi di Kalangan Remaja Bali di Perantauan*. Denpasar: Bali Heritage Press.
- Wiranata, I. G. N. (2020). "Estetika Bali dalam Konteks Urban: Studi Visual di Kampung Bali Bekasi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55–68.
- Yamashita, S. (2003). *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. Oxford: Berghahn Books.